KENOSIS : JURNAL KAJIAN TEOLOGI
ISSN 2460-6901(Print), 2656-4483 (Online)
https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS
DOI: 10.37196/kenosis.v10i1.804

ANAK ALLAH DAN DOSA: SEBUAH KAJIAN TEOLOGIS 1 YOHANES 3 : 9

Sance E. Malimbi

STT Jaffray Makasar
Jalan Gunung Merapi 103, Makasar,
Provinsi Sulawesi Selatan
endangsance@gmail.com

Abstract

I John 3: 9 reveals that everyone who is born of God does not sin anymore. This verse emphasizes a value for Christians that individuals who claim to believe in God and become his followers will not sin again. This paper aims to explain the relationship between the children of God and sin that should not be done again based on 1 John 3: 9. This paper uses the principles of exegesis by Hasan Sutanto, namely text analysis, analysis of Bible content, historical or background analysis, literary analysis, context analysis, word analysis, and grammatical analysis. The findings in this paper reveal two main things, namely (1) The children of God will not sin. (2) The children of God come from God. (3) The implications of this verse are divided into two forms, namely theological implications that emphasize the relationship between humans (children of God) and sin (which should not be done again). Practical implications that refer to real steps that should be realized by believers to not sin and live in truth. Third, believers love their brothers.

Keywords: *birth, act, sin, the seed, almaigthy*

Abstrak

I Yohanes 3: 9 mengungkapkan bahwa setiap orang yang lahir dari Allah tidak berbuat dosa lagi. Ayat ini menegaskan sebuah nilai bagi orang Kristen bahwa individu yang mengaku percaya kepada Allah dan menjadi pegikutnya tidak akan melakukan dosa berulang.Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang keterkaitan antara anak Allah dan dosa yang tidak seharusnya dilakukan lagi berdasarkan 1 Yohanes 3:9. Tulisan ini menggunakan prinsip eksegesis oleh Hasan Sutanto yaitu analisis teks, analisis isi Alkitab, analisis sejarah atau latar belakang, analisis sastra, analisis konteks, analisis kata, dan analisis tata bahasa. Temuan dalam tulisan ini mengungkapkan dua hal utama yakni (1) Anak Allah tidak akan melakukan dosa. (2) anak Allah berasal dari Allah. (3) implikasi dari

ayat ini dibedakan menjadi dua bentuk, yakni implikasi teologis yang menegaskan relasi antara manusia (anak Allah) dan dosa yang seharusnya tidak diperbuat lagi. Implikasi praksis yang merujuk pada langkah nyata yang seharusnya disadari oleh orang percaya untuk tidak melakukan dosa dan hidup dalam kebenaran. Ketiga orang percaya mengasihi saudaranya.

Kata kunci: lahir, berbuat, dosa, benih, ilahi

PENDAHULUAN

Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah. Tolak ukur hukum Allah dalam komunitas keyakinan (Kristen) termuat dalam Alkitab. Namun, hakikatnya, manusia telah berdosa sejak di dalam kandungan atau sebelum ia dilahirkan dan belum mengenal dosa sekalipun. Hal ini dijelaskan dalam Mazmur 51:7 "Dalam kesalahan aku diperanakan, dalam dosa aku dikandung ibuku." Berarti bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak berdosa. Dosa tidak dapat diukur baik besar dan atau kecil. Ukuran dosa pada manusia tidak terlepas dari nilai-nilai etika yang diciptakan oleh kelompok manusia sendiri untuk dapat mengatur kehidupan mereka (Fransiska & Krisdiantoro, 2023; Lubis, 2018; Wasiyono, 2019).

Dalam 1 Yohanes 1:8 dan 10 mengatakan bahwa, "Jika kita berkata bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita (ay. 8)," dan "Jika kita berkata, bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita (10)." Akan tetapi penulisan dalam dalam teks tersebut berbeda dengan frasa yang terdapat dalam 1 Yohanes 3:9 yang berbunyi, "Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah." Sepertinya terdapat kontradiksi antara pasal 3:9. David Eko setiawan berpendapat bahwa bagian ini menjelaskan tentang kelahiran baru di dalam Allah, yang memberikan sebuah identitas baru yaitu sebagai anak-anak Allah. ia beranggapan bahwa melalui kelahiran baru Allah memberikan suatu natur baru sebagai ciptaan baru yang sekaligus memiliki suatu kemampuan untuk memilih berbuat benar dan mengasihi orang lain, bahkan lebih

Copyrght© 2025, KENOSIS Vol. 11 No. 1. Juni 2025

dari itu kelahiran baru membuat orang mengenal Allah (1 Yoh. 3:9, 10; 4:7) (Setiawan, 2019). Pandangan yang sama juga dituliskan oleh Christoper J. Luthy yang juga mengatakan bahwa ada kemungkinan penjelasan ini merujuk kepada identitas orang percaya di dalam Yesus, yang berarti bahwa poin penjelasan Yohanes adalah orang Kristen tidak berbuat dosa karena itu bukan identitas mereka, sehingga yang perlu dilakukan oleh orang Kristen saat ini adalah hidup sesuai dengan identitasnya (Luthy, 2018). Namun, Peter. H. Davids memberikan pandangn yang berbeda, ia beranggapan bahwa tidak berbuat dosa yang dimaksudkan oleh Yohanes adalah tidak berbuat dosa secara terus menerus, Yohanes mengungkapkan hal demikian karena ia melihat "benih" yang berada dalam diri orang percaya. Kata benih merujuk pada sifat Allah yang terdapat dalam diri manusia (Davids, 2003).

Dalam New Bible Commentary, mengatakan bahwa lahir dari Allah menunjukkan pada sebuah tindakan ilahi yang berarti bahwa tidak seorang pun yang lahir dari Allah akan terus berbuat dosa, ia tidak akan terus berbuat dosa karena benih Ilahi ada di dalam dirinya, jika demikian berarti bahwa Yohanes sedang menolak ajaran mengenai kesempurnaan tanpa dosa yang terdapat dalam 1:8, 10 (Carson, 1994). Colin G. Kruse dalam bukunya The Letter's Of John mengatakan bahwa, seorang yang lahir dari Allah berarti telah dibersihkan segala dosa-dosa mereka, tetapi juga bahwa ia tidak dapat terus menerus berbuat dosa lagi, ia juga mengatakan bahwa dilahirkan dari Allah setara dengan menjadi seorang Anak Allah, sesuatu yang dilakukan hanya oleh kehendak Allah (Kruse, 2020).

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini penulis menggunakan prinsip eksegesis yang ditulis oleh Hasan Sutanto yaitu *Pertama*: Analisis Teks adalah langkah pertama dari penafsiran Alkitab, karena seorang yang ingin menafsirkan tentang Alkitab dia harus terlebih dahulu yakin bahwa teks atau bacaan yang ada di tangannya adalah yang paling dekat dengan naskah asli (Sutanto, 1998). Jika penulis tidak

memahami teks yang akan ditafsir tentu saja tafsiran yang akan buat bisa saja salah. *Kedua*: Analisis Isi Alkitab untuk menganalisis Alkitab seseorang harus mempersiapkan dirinya dan membaca Alkitab secara teratur (Sutanto, 1998). Bagaimana penulis dapat menganalisi sebuah kitab jika ia sendiri tidak membacanya, tujuan membaca secara teratur supaya penulis tidak salah dalam memilih atau mengambil teks yang akan ditafsirkan. *Ketiga*: Analisis Sejarah dan Latar Belakang adalah suatu pendekatan yang penting dalam menafsirkan Firman Allah, karena dengan mengetahui sejarah dan latar belakang zaman itu, diharapkan bahwa penafsir modern dapat mengerti maksud sesungguhnya dari penulis-penulis yang pertama. *Keempat*: Analisis Sastra adalah analisa yang mencangkup lingkup yang sangat luas. *Kelima*: Analisis Konteks dipakai untuk menyatukan bagian Alkitab yang ingin ditafsirkan dengan sebagian atau seluruh Alkitab. *Keenam:* Analisis Arti Kata tanpa menguasai arti suatu kata, sudah tentu penafsir tidak mungkin mengerti maksud dari suatu kalimat, apalagi menafsirnya. *Ketuju*: Analisis Tata Bahasa hal ini sangatlah penting karena biasanya suatu kalimat, ditulis menurut hukum tatabahasa dan struktur tertentu (Sutanto, 1998). Jadi jika tidak ada keduanya ini pembaca tidak akan mengerti dan memahami setiap apa yang dituliskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak Berbuat Dosa Lagi (3:9a)

BNT ***1 John 3:9*** *Pa/j o` gegennhme,noj evk tou/ qeou/ a`marti,an ouv poiei/(o[ti spe,rma auvtou/ evn auvtw/| me,nei(kai. ouv du,natai a`marta,nein(o[ti evk tou/ qeou/ gege,nnhtaiÅ*

Yohanes 3:9 "Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih Ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah." "Setiap orang yang lahir dari Allah tidak berbuat dosa" frase ini merupakan pembahasan penting yang perlu untuk dipahami. Tidak berbuat dosa dalam bahasa asli Yunani "/a`marti,an ouv poiei/", *Poiei* ditulis dalam bentuk

Copyrght© 2025, KENOSIS Vol. 11 No. 1. Juni 2025

Present indikative[1] *aktive* orang ke-3 tunggal (Sutanto, 2014, hal. 1267). Kata *poiei* berasal dari akar kata *poiei/ω* yang berarti melakukan, membuat, menciptakan, menyebabkan, menghasilkan, bertindak, berlaku, berbuat, merayakan, mulai mengadakan, mejadikan, bekerja, berusaha, membawa (Sutanto, 2014, hal, 655).

Kata *poiei* merupakan penjelasan kepada orang percaya bahwa orang percaya tidak dapat terus menerus berbuat dosa. Sedangkan kata *ouv* (*ou*) merupakan kata penunjuk sifat yang berarti "tidak" dan kata *a`marti,an* berasal dari akar kata *hamartano* yang dituliskan dalam bentuk *noun akusative*[2] *feminim singular* (Sutanto, 2014, hal. 1267). *Hamartano* merupakan kata benda yang memiliki sifat feminim, yang berarti bahwa sifat atau sebuah kondisi yang melawan kebenaran, suatu kuasa, atau akibat dari perbuatan itu, berarti bahwa orang percaya tidak memiliki sifat dosa. Jadi penjelasan tidak berbuat dosa dalam teks ini merupakan penjelasan bahwa orang percaya tidak melakukan perbuatan dosa secara terus menerus dalam kehidupannya. Tidak berbuat dosa dalam menggambarkan suatu perbuatan yang dilakukan secara aktif, tidak berbuat dosa berarti bahwa dia tidak lagi melakukan apa yang tidak dikehendaki oleh Allah, atau melakukan hal yang bertentangan dengan kodratnya sebagai orang yang sudah percaya kepada Kristus (Dominggus, 2020; Manafe, 2020; Marbun, 2020).

Ada beberapa perbandingan dalam Alkitab lainnya *American Standard Version* (ASV) menuliskan "*Whosoever is begotten of God doeth no sin,*" yang berarti bahwa setiap orang yang lahir dari Alah tidak berbuat dosa. Dalam terjemahan Alkitab BBE "*Anyone who is a child of God does no sin*" terjemahan ini hampir sama dengan terjemahan dari *American Standard Version* (ASV). Seorang yang adalah anak Allah tidak berbuat dosa. Dalam terjemahan *New International Version* (NIV), "*no one who is born of God will continue to sin*" tidak seorangpun yang lahir dari Allah tidak akan terus berbuat dosa. Terjemahan Baru menuliskan bahwa setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi, dan juga

[1] *Indikatif* merupakan tindakan kepastian atau yang menunjukan kepada suatu tindakan yang benar-benar terjadi (Suawa, 2025, hal. 36).
[2] *Akusative* sering disebut sebagai kasus '*pembatasan*' artinya, memberi batasan akhir pada suatu tindakan. atau juga dapat disebut sebagai penderita atau objek langsung (Suawa, 2025, hal. 32).

terjemahan dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) orang yang sudah menjadi anak Allah, tidak terus-menerus berbuat dosa. Terjemahan yang sesuaidengan tata bahasanya adalah *American Standard Version* (ASV) dan *Bible Basic English* (BBE) yaitu bahwa orang yang lahir dari Allah tidak berbuat dosa. Terjemahan yang hampir mendekati kata asli adalah *New International Version* (NIV) dan Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) yaitu bahwa setiap orang yang lahir dari Allah tidak terus berbuat dosa, berdasarkan terjemahan-terjemahan yang ada, dapat disimpulkan bahwa kata *poiei* menjelaskan bahwa seorang yang sudah dilahirkan dari Allah tidak ia tidak berbuat atau tidak terus menerus melakukan dosa dalam kehidupannya.

Arti berdasarkan konteks *poiei* berarti orang yang telah dilahirkan dari Allah ia tidak lagi berbuat dosa. Berbuat dosa dalam teks ini merupakan perbuatan aktif yang dilakukan dalam waktu sekarang, dan sama sekali tidak menjelaskan perbuatan dosa yang dilakukan sebelumnya pada waktu lalu. Pernyataan tidak berbuat dosa dalam teks ini ditujukan kepada orang yang sudah percaya kepada Allah, walaupun tidak ada kalimat penjelasan mengenai orang yang sudah percaya kepada Allah, namun kata lahir dari Allah menunjukkan kepada orang yang sudah percaya kepada Allah dan sudah memiliki kehidupan baru bersama Kristus (Sitinjak et al., 2025). Adapun sikap yang dapat dilihat dari orang yang tidak berbuat dosa lagi terdapat di dalam ayat 3 dan 7 di mana setiap orang menaru keyakinan dan kepercayaannya kepada Allah dan menyucikan diri sama seperti Allah yang adalah suci (ay. 3). Dan sikap orang yang sudah percaya adalah ia tetap melakukan kebenaran sama seperti Kristus yang adalah benar (ay.7).

Kata *poiei* juga disebut di dalam teks sebelum yaitu dalam pasal 1 ayat 10 "Jika kita berkata bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya" dan dalam pasal 2:29 "Jika kamu tahu bahwa Ia adalah benar, kamu harus tahu juga, bahwa setiap orang, yang berbuat kebenaran, lahir dari pada-Nya." Dalam teks Yohanes menuliskan bahwa setiap orang yang yang tetap melakukan dosa ia berasal dari iblis, karena iblis melakukan dosa dari awalnya (ay. 8). Penggunaan kata *poiei* dalam kitab lainnya terdapat di

Copyrght© 2025, KENOSIS Vol. 11 No. 1. Juni 2025

dalam 1 Petrus 2:21-22. "sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristuspun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya (ay. 21), Ia tidak berbut dosa dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya (ay. 22)."

Dalam teks ini kata *poiei* digunakan untuk menjelaskan teladan Kristus bagi orang percaya yaitu bahwa Ia sama sekali tidak melakukan dosa. James Montgomery Boice dalam bukunya *Dasar-dasar Iman Kristen* mengungkapkan bahwa dalam frase tidak berbuat dosa, Yohanes bukan berbicara mengenai kesempurnaan hidup di dalam ayat ini, karena ia juga mengungkapkan bahwa pada kenyataannya orang percaya masih saja berbuat dosa (1:8), Yohanes sedang berbicara mengenai pengudusan yang mengikuti kelahiran kembali (Boice, 2011). Jadi, ada kemungkinan bahwa penekanan Yohanes pada pasal 3:9 adalah orang percaya tidak berbuat dosa karena mereka telah menerima pengudusan dari Tuhan, sedangkan dalam pasal 1:8 Yohanes ingin menekankan kepada orang percaya bahwa pengakuan dosa merupakan suatu hal yang sangat penting, karena jika ada orang yang mengatakan bahwa dia berdosa maka ia menipu dirinya sendiri. Tidak berbuat dosa merupakan suatu hasil langsung yang dikerjakan oleh orangtua ilahi yaitu bahwa orang tua ilahi inilah yang menjadikan orang percaya sebagai anak-anak Allah, yaitu mereka yang diperanakan dari Allah, diperanakan bukan karena kehendak mereka tetapi kehendak Allah sendiri (Yarbrough, 2008, hal. 194-196). Orangtua ilahi merupakan Allah sendiri, perlu diketahui bahwa kelahiran kembali dalam Allah merupakan pekerjaan Allah seutuhnya dan tidak ada campur tangan apapun dari manusia.

Benih Ilahi Tetap Dalam dia (3:9b)

Kata benih berasal dari bahasa asli "*spe,rma*" (sperma) yang berarti "benih" (Sutanto, 2014). Berasal dari kata sifat *noun nominative neuter singular*. Kasus nominative[3] yang berarti bahwa orang yang telah dilahirkan dari Allah tidak dapat berbuat dosa karena dia memiliki sperma atau benih yang berasal dari Allah.

[3] Kasus "penamaan" fungsinya adalah sebagai penunjuk subjek.

Sperma berarti 'benih; benih (lelaki); keturunan, orang yang tersisa, sifat (Sutanto, 2014, hal. 714). Kata *o[ti* (*hoti*) merupakan *conjunction* yang menandakan kalimat permulaan langsung (Newman, 1997, hal. 120). Dan kata *auvtou/* (*autou*) merupakan kalimat yang menunjuk kepada *genetif maskulin* orang ke-3 tunggal yang menjelaskan kepada Allah. *Sperma* dalam teks ini merupakan penjelasan kepada sifat atau benih Allah yang terdapat dalam diri orang percaya yang membuat orang percaya tidak dapat melakukan dosa secara terus-menerus dalam kehidupannya.

Perbandingan dalam Alkitab berdasarkan *New International Version* (*ASV*) "*Because his seed abideth in him*" yang berarti bahwa benih yang tinggal di dalam dirinya. *Bible Basic English* (*BBE*) "*Because he still has God's seed in him*" yang berarti bahwa karena dia masih memiliki benih Tuhan dalam dirinya *New International Version* (*NIV*). "*Because God's seed remains in him*" karena benih Allah tetap dalam dirinya. Terjemahan Baru (TB), sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia. Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) sebab sifat Allah sendiri ada padanya. Terjemahan yang sesuai dengan tata bahasa adalah *Bible Basic English* (BBE) dan *New International Version* (NIV) yaitu bahwa benih tetap di dalam diri orang percaya. Dan terjemahan yang hampir sama dengan bahasa asli adalah *New International Version* (ASV) yaitu benih tetap tinggal dalam diri orang percaya, jadi dalam teks ini kata *sperma* merupakan penjelasan bahwa benih Allah tetap tinggal dalam kehidupan orang percaya dan inilah yang menjadi alasan mengapa orang percaya tidak dapat terus menerus berbuat dosa.

Pemakaian kata *sperma* dalam kitab lain dipakai juga dalam kitab-kitab lain (Mat. 13:38) "*benih yang baik itu anak-anak kerajaan*" Yesus juga memakai kata *sperma* yang berarti benih yang merupakan gambaran bagi orang percaya merupakan pewaris kerajaan. Dalam (Yoh. 7:42) "Karena Kitab suci mengatakan, bahwa Mesias berasal dari keturunan Daud dan dari kampung Betlehem, tempat Daud dahulu tinggal." Di mana kata *Sperma* diartikan sebagai keturunan yang menjelaskan asal atau identitas dari Yesus. Dalam Kisah (KPR. 13:23) "Dari keturunannyalah, sesuai dengan yang telah dijanjikan-Nya, Allah telah

Copyrght© 2025, KENOSIS Vol. 11 No. 1. Juni 2025

membangkitkan Juruselamat bagi orang Israel, yaitu Yesus." Dalam teks ini penulis Kisah Para Rasul juga mengartikan kata *sperma* sebagai keturunan yang menjelaskan bahwa Yesus berasal dari keturunan Daud. Benih juga digunakan sebagai makna anak yang menjelaskan keturunan seseorang secara jasmani seseorang (Mat. 22:24-45; Mrk. 12:19-22; Luk. 20:28) dan benih juga dijelaskan sebagai keturunan dari Abraham (Yoh. 8:33-37; KPR. 7:6). Kata *sperma* atau benih Ilahi dapat dikatakan sebagai Kristus sendiri maka seluruh ayat yang menjelaskan bahwa mereka yang lahir dari Allah tidak bersatu dengan dosa karena Kristus ada dalam diri orang tersebut (Kruse, 2020, hal. 125). Dalam bukunya Robert mengungkapkan bahwa "benih Allah" merupakan keturunan sejati dari Allah yang mencerminkan karakter-Nya dalam tindakan orang percaya dan benih itu tetap berada dalam diri orang percaya (3:9b) buah dan dampak dari adopsi Ilahi selalu muncul dalam kehidupan orang percaya (Mat. 7:18) (Yarbrough, 2008, hal. 194-196).

Perbuatan dosa yang dilakukan oleh orang percaya adalah perbuatan dosa yang dilakukan secara aktif dalam masa sekarang. Ada dua hal yang dapat ditarik sebagai benang merah dalam ayat yang ke 9 mengenai frase setiap orang yang lahir dari Allah tidak dapat berbuta dosa adalah tidak orang percaya tidak tetap tinggal dalam dosa dan orang percaya tidak memiliki sifat dosa dalam diri. Adapun orang percaya diperintahkan untuk tidak berbuat dosa lagi karena Yohanes menekankan bahwa dalam diri orang percaya terdapat *sperma* atau benih dari Allah sendiri, *sperma* dalam teks merupakan sebuah penjelasan mengenai keluarga Allah, yang berarti orang yang lahir dari Allah merupakan keluarga Allah dan sebagai keluarga Allah orang percaya juga mewarisi sebagian dari sifat Allah. Salah satu sifat Allah yang diketahui oleh orang percaya adalah bahwa Allah tidak memiliki sifat berdosa. Argumentasi yang dilontarkan oleh Yohanes adalah dosa yang merupakan sebuah kebiasaan, dan bukan dosa yang kadang-kadang dilakukan. Berbuat dosa dalam ayat ini merupakan sebuah kebiasaan sehingga hal itu terus menerus terjadi dalam kehidupan orang yang sudah percaya (Davids, 2003, hal. 260).

Pengurapan Roh Kudus menjadi peran penting dalam kelahiran kembali di dalam Allah, dimana kelahiran kembali diperlihatkan oleh Allah melalui Roh. Pasal 3:6-9 merupakan koneksi dasar antara mengenal Allah dan melakukan kebenaran-Nya yang terdapat dalam pasal 2:29 (Kruse, 2020, hal. 128). Orang percaya tidak dapat berbuat dosa karena mereka lahir dari Allah dan ada "benih" atau "keturuan" Allah dalam diri orang percaya, jika orang percaya lahir dari Allah maka mereka memiliki hubungan pribadi dengan Allah di mana mereka melakukan apa yang benar, saling mengasihi, percaya kepada Yesus mengatasi dunia dan menahan diri dari dosa (Marshall, 1978, hal. 186). Raymond Brown dalam bukunya ia mengambil satu contoh dalam Yohanes 8:39, di mana Yesus mengecam orang Yahudi yang mengklaim diri mereka sebagai anak Abraham "Jika kamu adalah anak maka kamu mengerjakan apa yang dikerjakan oleh Abraham" artinya bahwa jika orang percaya benar-benar anak Allah, maka orang percaya harus melakukan pekerjaan yang layak dari Allah dan bukan melakukan dosa yang adalah pekerjaan iblis.

Benih ilahi yang berdiam akan terus mengubah anak Allah menjadi gambar Putra Allah yang merupakan gambar Allah sendiri, sehingga semakin sering benih Ilahi itu mengubah orang Kristen, maka semakin mustahil juga orang Kristen melakukan dosa (Brown, 1980, hal. 431). Hal ini merupakan salah satu contoh yang baik untuk menjelaskan bagaimana orang percaya hidup sebagai anak Allah dan mereka seharusnya mengikuti teladan yang Allah kerjakan. Ada pendapat lain juga mengungkapkan bahwa teks yang tuliskan oleh Yohanes adalah sebagai penjelasan mengenai identitas kehidupan orang percaya sebagai anak Allah di mana Yohanes sedang menjelaskan bahwa orang Kristen tidak berbuat karena perbuatan dosa bukanlah identitas orang percaya di dalam Yesus (Luthy, 2018, hal. 46). Dalam arti bahwa orang yang dilahirkan dari Allah seharusnya memiliki kehidupan yang sesuai dengan identitasnya sebagai anak dari sang Bapa yaitu Allah, akan tetapi pada kenyataannya bahwa orang percaya yang sudah disebut sebagai anak Allah masih mempraktikkan dosa dalam kehidupannya. Dalam melihat beberapa pandangan yang ada dan juga hasil dari penelitian teks penulis

Copyrght© 2025, KENOSIS Vol. 11 No. 1. Juni 2025

lebih menyetujui terjemahan yang menjelaskan bahwa tidak berbuat dosa yang lontarkan oleh Yohanes adalah bahwa tidak berbuat dosa secara terus-menerus atau melakukan dosa secara berulang-ulang. Alasan mengapa orang percaya tidak dapat melakukan dosa secara terus menerus karena dalam diri orang percaya terdapat benih kebenaran yaitu Allah sendiri. Benih inilah yang menjadi sebuah alasan untuk orang percaya tetap mempertahankan kehidupannya agar tidak terus berbuat dosa. Tidak berbuat dosa terus menerus bukan berarti bahwa orang percaya memiliki hidup yang sempurna tanpa dosa, orang percaya masih memiliki potensi untuk berdosa yaitu kehendak bebas akan, tetapi orang percaya tidak menjadi budak dalam dosa.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hal-hal di atas, penjelasan yang baik mengenai penekanan Yohanes bahwa "setiap orang yang lahir dari Allah tidak berbuat dosa" karena ada benih Ilahi dalam diri mereka, yaitu benih yang merupakan Allah sendiri yang hidup dalam diri orang percaya yang membuat orang pecaya tidak dapat berbuat dosa.Tidak berbuat dosa yang berdasarkan teks dituliskan dalam bahasa asli *poiei*/ (*poiei*) yang berarti melakukan atau membuat. Dituliskan dalam bentuk *present indikatifve aktive* yang berarti bahwa hal ini terjadi secara-terus menerus untuk waktu sekarang. Kata *poiei* menjelaskan mengenai suatu pekerjaan yang dilakukan oleh orang percaya dalam waktu sekarang, yaitu bahwa orang percaya tidak melakukan dosa terus menerus dalam kehidupannya. Kata berikutnya adalah *ouv* (*ou*) merupakan sebuah penjelasan atau petunjuk kepada sifat yang berarti "tidak." Kata *ou* dalam teks ini merujuk kepada penjelasan tentang *a`marti,an* (*hamartian*) yang berarti dosa.

Setiap orang yang lahir dari Allah tidak berbuat dosa. Ada dua hal yang ditekankan oleh Yohanes yaitu bahwa tidak berbuat dosa yang dimaksudkan adalah tidak berbuat dosa secara terus menerus atau tetap tinggal di dalam dosa dan menjadi budak dosa, tidak berbuat dosa berikutnya yang dimaksudkan oleh Yohanes adalah bahwa orang percaya tidak memiliki sifat dosa karena benih yang

terdapat dalam diri orang percaya adalah benih Kristus yang merupakan sifat Allah. Sehingga yang menjadi implikasi tidak berbuat dosa bagi orang percaya adalah bahwa orang percaya tidak terus-menerus berbuat dosa dan menjadi budak dosa, hal yang perlu dilakukan oleh orang percaya saat ini adalah melakukan kehendak Allah yaitu kebenaran dan mengasihi saudara seiman dan hidup dalam kasih kepada sesama yang menggambarkan tentang identitas orang percaya sebagai anak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Boice, J. M. (2011). Dasar-Dasar Iman Kristen. *Surabaya: Momentum*.

Brown, R. E. (1980). *The Epistles of John*. JSTOR.

Carson, D. A. (1994). *New Bible commentary: 21st century edition*. Inter-Varsity Press.

Davids, P. H. (2003). *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Baru*. Literatur SAAT Malang.

Dominggus, D. (2020). Makna Dosa Menghujat Roh Kudus. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*. https://doi.org/10.59177/veritas.v2i1.71

Fransiska, N. N., & Krisdiantoro, A. D. (2023). Mengupas Konsep Dosa Asal Dalam Hamartiologi Kristen. *Jurnal Penggerak*. https://doi.org/10.62042/jtp.v5i1.74

Kruse, C. G. (2020). *The letters of John*. Eerdmans.

Lubis, R. (2018). DOSA DAN DIMENSI PSIKOLOGIS YANG TERKANDUNG Di DALAMNYA. *Jurnal Biolokus : Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Dan Biologi*. https://doi.org/10.30821/biolokus.v1i1.309

Luthy, C. J. (2018). *Catatan Teologi Sistematika III*. STT Jaffary Makasar.

Manafe, Y. Y. (2020). Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*. https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.67

Marbun, P. (2020). Konsep Dosa dalam Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Konsep Perjanjian. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*. https://doi.org/10.46348/car.v1i1.9

Marshall, I. H. (1984). *The epistles of John*. Eerdmans.

Newman, B. M. (1996). Kamus Yunani Indonesia. In *BPK Gunung Mulia*. Bpk. Gunung Mulia.

Setiawan, D. E. (2019). Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.135

Sitinjak, F., Kosasih, I., Kristianto, D., & Ruben Nesimnasi. (2025). Analisis Makna Sebutan "Allah Anak" dan "Anak Allah" dalam Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3462

Suawa, F. K. (2025). *Buku Ajar Pengantar Misiologi*. PT Revormasi Jangkar Philosophia.

Sutanto, H. (1998). HERMENEUTIK: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab. In *Hermeneutik* (pp. 133–210). SAAT Malang.

Sutanto, H. (2014). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jlid*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Wasiyono, N. (2019). Memahami Teologi Paulus tentang Dosa. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*. https://doi.org/10.47166/sot.v2i2.12

Yarbrough, R. W. (2008). *1-3 John*. Baker Academic.